

PENGENALAN BUDAYA MERANGKAI BUNGA ALA JEPANG (IKEBANA)

Penulis

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum
S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
Fajria Noviana, S.S., M.Hum

Dosen Program Studi S1 sastra Jepang FIB UNDIP
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Telp./Faks: (024) 76480619 e-mail: lina.rosliana@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Sebagai salah satu tridharma perguruan tinggi, dosen-dosen Program Studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pengenalan budaya merangkai budaya ala Jepang (ikebana). Dilihat dari asal katanya, *ikebana* (生け花) berasal dari kata *ikeru*, adalah seni merangkai bunga yang memanfaatkan berbagai jenis bunga, rumput-rumputan dan tanaman dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya. Ikebana berasal dari Jepang tetapi telah meluas ke seluruh dunia. Kata *ikebana* merupakan gabungan dari kata 'ike' yang berarti 'hidup' atau 'tumbuh' dan kata 'hana/ bana' yang berarti 'bunga'. Jadi, secara etimologi *ikebana* berarti 'bunga hidup'. Secara populer, ikebana diterjemahkan sebagai 'seni merangkai bunga'. Rangkaian bunga ikebana tidak hanya disusun oleh bunga saja. Daun, buah, rumput dan ranting juga menjadi unsur penting dalam ikebana. Bahkan plastik, kaca dan logam juga dipergunakan dalam ikebana kontemporer. Semua unsur-unsur tersebut dirangkai sedemikian rupa dengan memperhatikan cara merangkai, ukuran, tekstur, volume, warna, jambangan, tempat dan waktu merangkai bunga tersebut sehingga dapat dihasilkan rangkaian bunga yang indah dan bernilai seni tinggi.

Kata kunci : budaya Jepang; ikebana; seni merangkai bunga

ABSTRACT

As one of the tridharma of college, the lecturers of the Literature Department of Japanese Faculty of Cultural Studies Diponegoro University carry out the devotion to the society with the theme of introduction of Japanese culture (ikebana). Judging from the origin he said, ikebana (生け花) derived from ikeru, is a flower arranging art that utilizes various types of flowers, grasses and plants in order to enjoy its beauty. Ikebana is from Japan but has spread all over the world. The word ikebana is a combination of the word 'ike' which means 'live' or 'grow' and the word 'hana / bana' meaning 'flower'. Thus, etymologically ikebana means 'flower of life'. Popularly, ikebana is translated as 'flower arranging art'. The ikebana flower arrangement is not only composed by interest only. Leaf, fruit, grass and twigs also become an important element in ikebana. Even plastic, glass and metal are also used in contemporary ikebana. All of these elements are arranged in such a way by considering the way of stringing, size, texture, volume, color, vase, place and time of arranging the flower so as to produce beautiful flower arrangement and high artistic value.

Keywords : Japanese culture; ikebana; flower arrangement

1. PENDAHULUAN

Pada awalnya Ikebana adalah rangkaian bunga yang dipersembahkan kepada Budha dan roh leluhur. Saat itu, rangkaian Ikebana masih sangat sederhana karena hanya terdiri dari 3 tangkai bunga saja yang ditancapkan sedemikian rupa secara simetris. Tangkai utama yang paling panjang di tengah-tengah, sedangkan 2 tangkai lainnya yang lebih pendek di kiri-kanannya. Pada awal abad 17, rangkaian bunga untuk persembahan tersebut berkembang menjadi gaya *rikka* (bunga berdiri) yang diciptakan oleh seorang biksu Budha dari Sekolah Ikenobo. Tangkai utama pada gaya ini melambangkan surga atau kebenaran, sedangkan 2 tangkai lainnya melambangkan alam (kehidupan).

Dalam bahasa Jepang, Ikebana juga dikenal dengan istilah *kadō* (華道?, ka, bunga; do, jalan kehidupan) yang lebih menekankan pada aspek seni untuk mencapai kesempurnaan dalam merangkai bunga.

Di dalam Ikebana terdapat berbagai macam aliran yang masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam merangkai berbagai jenis bunga. Aliran tertentu mengharuskan orang melihat rangkaian bunga tepat dari bagian depan, sedangkan aliran lain mengharuskan orang melihat rangkaian bunga yang berbentuk tiga dimensi sebagai benda dua dimensi saja.

Pada umumnya, bunga yang dirangkai dengan teknik merangkai dari Barat (*flower arrangement*) terlihat sama indahnya dari berbagai sudut pandang secara tiga dimensi dan tidak perlu harus dilihat dari bagian depan.

Berbeda dengan seni merangkai bunga dari Barat yang bersifat dekoratif, Ikebana berusaha menciptakan harmoni dalam bentuk linier, ritme dan warna. Ikebana tidak

mementingkan keindahan bunga tetapi pada aspek pengaturannya menurut garis linier. Bentuk-bentuk dalam Ikebana didasarkan tiga titik yang mewakili langit, bumi, dan manusia.

Hampir sama dengan peralatan merangkai bunga gaya Eropa, dalam Ikebana kita memerlukan kawat dari berbagai ukuran (ketebalan kawat), gunting (gunting khusus Ikebana), *floral tape* (warna hijau dan coklat), selotip. Juga tang bunga (utk mematahkan), *kenzan* yaitu alas berduri tajam tempat mencucukan bunga, juga semacam pipet besar untuk mengambil air yang lama di vas ketika kita hendak mengganti airnya, batu-batuan kecil juga bisa dipergunakan bila kita mempergunakan vas/wadah/suiban tinggi.

Nilai seni yang terdapat di dalam budaya merangkai bunga ala Jepang inilah yang ingin diperkenalkan kepada masyarakat sebagai bentuk aplikasi keilmuan dosen-dosen Prodi S1 Sastra Jepang dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun tujuan dari pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi yang wajib dilakukan dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Mengenalkan seni merangkai bunga (*ikebana*) sebagai salah satu budaya yang merepresentasikan Jepang
3. Memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami sendiri budaya Jepang dalam bentuk

2. METODE

Sebagai usaha memperkenalkan Ikebana kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Semarang dan sekitarnya, dosen-dosen program studi S1 Sastra Jepang

mengadakan kelas budaya yang terbuka untuk peserta umum untuk lebih dekat mengenal ikebana, sekaligus mengalami sendiri cara merangkai bunga ala Jepang tersebut.

Kelas budaya yang mengajarkan *ikebana* diselenggarakan pada tanggal 29 Oktober 2017, bertepatan dengan acara festival budaya Jepang yang diselenggarakan di kampus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Kelas budaya dibuka selama 2 jam/sesi dengan alokasi waktu 1 jam untuk presentasi materi, dan 1 jam untuk praktek. Kelas budaya ini dilangsungkan dalam 2 sesi.

Prodi S1 Sastra Jepang bekerjasama dengan Nihongo Partners dari The Japan Foundation untuk menyediakan pemateri yang berkompeten dalam menjelaskan ikebana. Narasumber yang bertugas adalah Ibu Komiyama Reiko yang merupakan guru ikebana bersertifikat dari Yamanshi, Jepang. Bersama-sama dengan dosen-dosen prodi S1 Sastra Jepang, Ibu Komiyama menyampaikan pengantar dalam bentuk *power point*. Beliau juga memberikan penjelasan tentang alat-alat yang dipakai dalam merangkai bunga beserta fungsinya.

Setelah pengantar, para peserta dibagi menjadi 4 kelompok, yang masing-masingnya terdiri dari 4-5 orang peserta. Peserta adalah anak-anak SMU di Semarang dan sekitarnya, para guru pendamping, mahasiswa di luar UNDIP dan masyarakat umum. Setiap peserta diberikan sejumlah bunga hidup, vas, oasis, gunting/cutter, dan kawat.

Para peserta dapat mempraktekkan gaya merangkai bunga yang mereka inginkan, sesuai dengan pengantar yang telah diberikan sebelumnya. Para dosen dari Prodi S1 Sastra Jepang mendampingi selama kegiatan praktek berlangsung. Peserta yang telah selesai merangkai bunga, mendapatkan *feedback* dari

Ibu Komiyama. Para peserta pun dapat membawa pulang hasil merangkai bunganya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan orang Jepang tidak lepas dari bunga. Di Jepang, masyarakatnya senang menghias bunga pada setiap perayaan. Ada tiga perayaan besar yang biasanya dirayakan dengan banyak hiasan bunga.

1. *Tahun Baru*. Saat tahun baru, masyarakat Jepang menghias rumahnya. Biasanya orang Jepang menggunakan cemara dan memasanginya di beranda depan.
2. *Hinamatsuri*. *Hinamatsuri* adalah perayaan untuk anak perempuan. Karena itulah ikebana pada perayaan *hinamatsuri* sering menggunakan bunga-bunga berwarna merah muda.
3. *Christmast*. Orang Jepang memang tidak banyak yang menganut agama Kristen dan merayakan natal. Namun, saat Natal tiba, masyarakat Jepang senang menghias rumah hingga lingkungan tempat tinggalnya dengan bunga-bunga berwarna merah dan hijau, mengikuti nuansa hari Natal.

Namun, saat ini ikebana telah dijadikan sebuah hobi yang dapat dinikmati sehari-hari. Dalam kegiatan pengabdian kali ini, ikebana yang diajarkan adalah ikebana dengan gaya campuran *flower arrangement*. Ikebana dengan gaya kado dianggap sangat kaku, meskipun memiliki nuansa budaya Jepang yang sangat kental. Sedangkan *flower arrangement* dianggap memiliki nuansa yang meriah, sehingga cocok dijadikan hiasan dalam perayaan-perayaan. Beberapa pemerhati ikebana pada akhirnya mencampurkan gaya kado dan gaya *flower arrangement* agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas, namun tetap membawa ciri khas budaya Jepang.

Mempraktekkan Ikebana di Indonesia tidak begitu sulit, karena bahan-bahan yang dibutuhkan dalam merangkai bunga ala Jepang ini mudah didapatkan di Indonesia. Bunga dan tumbuhan yang dipakai untuk Ikebana pun dapat berupa bunga-bunga tropis yang banyak ditemukan di Indonesia, misalnya bunga mawar, bunga krisan, bamboo air, pakis, suplir, dan lainnya.

Cara merangkai bunga ala Jepang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan : Mempersiapkan alat, berupa gunting, cutter, vas (dapat berupa vas lebar maupun panjang, pada kegiatan pengabdian kali ini digunakan mangkuk plastik), oasis (spons bunga), kawat berwarna, floral tape. Mempersiapkan bunga hidup dan tumbuhan. Bunga yang dipakai dalam kegiatan pengabdian kali ini adalah 2 jenis bunga krisan dengan warna yang berbeda, bunga carnation, bunga, lili, bunga mawar. Tumbuhan yang dipakai adalah bambu air, pakis, dan suplir.



2. Pelaksanaan : Oasis dipotong sesuai dengan ukuran vas yang telah disediakan, agar oasis tersebut dapat dimasukkan ke dalam vas. Fungsi oasis adalah sebagai media untuk menancapkan bunga dan tumbuhan yang akan dirangkai. Kemudian vas diberi air hingga terserap oleh oasis. Fungsi air adalah untuk menjaga
3. Penyajian : Setelah bunga dan tumbuhan selesai dirangkai, Ikebana dapat diberi tambahan berupa kawat berwarna. Kawat dapat dibentuk lingkaran sebagai bingkai Ikebana, bentuk hati sebagai background Ikebana, atau bentuk lain yang diinginkan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Prodi S1 Sastra Jepang adalah implementasi dari pengembangan keilmuan yang dimiliki oleh dosen-dosen prodi, dan wujud tanggung jawab dosen untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi. Pengenalan budaya merangkai bunga ala Jepang (ikebana) dipilih sebagai tema kegiatan pengabdian karena ikebana dianggap sebagai budaya Jepang yang akan mudah untuk diterima sekaligus dikembangkan oleh masyarakat Indonesia.

Masih banyak yang dapat ditingkatkan dari kegiatan pengabdian ini, misalnya memberikan luaran berupa modul yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai ikebana dan cara-cara merangkai bunga ala Jepang. Modul tersebut diharapkan dapat memperkenalkan ikebana lebih luas lagi kepada masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

..... 1998. The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan. Tokyo: Kodansha International Ltd.

Mizutani, Osamu, et al. 2001. Nihonjijo Handbook. Tokyo: Taishukan.

FOTO-FOTO KEGIATAN

